

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Sektor pertambangan di Indonesia merupakan salah satu sektor yang berpengaruh bagi pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi seperti batubara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral, dan batu-batuan yang sangat diperlukan bagi masyarakat luas dan bagi pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan berkelanjutan. Dari masa ke masa perusahaan pertambangan semakin bertambah karena perusahaan tambang memiliki potensi yang kaya dan perusahaan semakin terbuka untuk melakukan eksplorasi sumber daya tambang tersebut. Perusahaan pertambangan memiliki kegiatan usaha seperti eksplorasi sumber daya, produksi, dan pengolahan sebagai kesatuan usaha atau bentuk usaha terpisah. Menurut Herliansyah (2012), sifat dan karakteristik industri pertambangan memiliki perbedaan dengan industri lainnya. Salah satunya industri pertambangan memerlukan biaya investasi yang sangat besar, berjangka panjang, sarat risiko, dan adanya ketidakpastian yang tinggi.

Perusahaan pertambangan dipilih karena perusahaan pertambangan juga merupakan perusahaan yang dalam kegiatannya melakukan pengelola sumber daya dan transaksi ekonomi yang melibatkan banyak pihak yaitu *stakeholder* (pemasok, kreditur, konsumen, investor, dll). Perusahaan yang melakukan aktivitas ekonomi yang melibatkan banyak pihak maka cenderung menimbulkan banyak risiko sehingga diharapkan memiliki hubungan dengan pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menyebutkan bahwa sektor pertambangan menyerap investasi terbesar pada

periode Januari-Maret 2015 yaitu sebesar Rp 15 triliun atau 12% dari realisasi penanaman modal kuartal I 2015 (Wicaksono, 2015).

Daftar perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari industri penghasil bahan baku, industri pengolahan atau manufaktur, dan industri jasa. Terhitung pada tahun 2014, jumlah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 512 perusahaan, dan seiring dengan berkembangnya usaha pertambangan di Indonesia, jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pun semakin meningkat. Diantaranya sebanyak 41 perusahaan tambang terdaftar hingga tahun 2014. Perusahaan pertambangan dibagi menjadi lima sub sektor yang meliputi sub sektor batu bara, sub sektor minyak dan gas bumi, sub sektor logam dan mineral lainnya, sub sektor batu-batuan, sub sektor lainnya. Daftar perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 dapat dilihat di (Lampiran A).

1.2 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perusahaan di Indonesia terutama yang telah *go public* atau terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan informasi mengenai kegiatan perusahaannya baik dalam bentuk laporan keuangan maupun laporan tahunan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2011:2). Laporan tahunan terdiri atas komponen keuangan maupun non keuangan karena komponen keuangan saja dinilai kurang untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* (Maines *et al.*, 2002 dalam Amran, Rosli dan Hassan 2009). Kelengkapan informasi yang diberikan laporan keuangan dan laporan tahunan dapat memudahkan para *stakeholder* dalam mengambil keputusan, karena pengungkapan risiko yang disajikan secara luas dan untuk mengantisipasi keadaan ekonomi. Semakin banyak informasi yang disajikan maka semakin luas juga pengungkapan risiko dan semakin kecil juga tingkat risiko yang akan dialami oleh perusahaan.

Pengungkapan risiko perusahaan yang luas makin dibutuhkan, karena adanya krisis global. Krisis ekonomi global diawali pada 15 September 2008 yang menjadi catatan kelam merupakan salah satu perusahaan investasi atau bank keuangan senior terbesar ke-4 di Amerika Serikat menjadi awal dari krisis keuangan di Indonesia. Amerika Serikat yang merupakan tembok kapitalis ini runtuh dan dengan cepat pula menyebar dan menjalar keseluruh dunia, tak terkecuali Indonesia. Hanya beberapa saat setelah informasi runtuhnya pusat keuangan dunia di Amerika, transaksi bursa saham diberbagai belahan dunia seperti Hongkong, China, Australia, Singapura, Korea Selatan, dan negara lainnya mengalami penurunan drastis, bahkan Bursa Efek Indonesia (BEI) harus disuspend selama beberapa hari, pemerintah Indonesia pun kelihatan panik dalam menyikapi permasalahan ini, peristiwa ini menandai fase awal dirasakannya krisis ekonomi global yang pada mulanya terjadi di Amerika kini dirasakan oleh warga Indonesia. Hal ini tentu juga akan berdampak pada banyaknya industri besar yang terancam bangkrut (Indonesia dan Krisis Keuangan Global, 2015).

Kasus krisis global menyebabkan berbagai harga komoditas dan membuat penurunan keuntungan bagi perusahaan-perusahaan pertambangan. Menurut survei Pricewaterhouse Coopers, laba perusahaan-perusahaan tambang publik pada tahun 2008 menurun 33% dibandingkan laba mereka tahun 2007. Dampak yang paling besar dirasakan oleh perusahaan pertambangan mineral yang mengalami penurunan harga komoditas khususnya nikel dan tembaga. Akibat dari kejadian ini pada perusahaan-perusahaan pertambangan adalah penurunan pendapatan dan laba perusahaan. Harga saham tambang pun menurun drastis membuat pada investor serempak melelang saham mereka di bursa seluruh dunia (Taqiyyah, 2009).

Perusahaan tambang pun dituntut untuk selalu menjaga kelestarian alam karena perusahaan tambang cukup memiliki risiko besar terhadap lingkungan sekitar. Risiko yang timbul dari lingkungan, sehingga dapat mengganggu kelangsungan usaha perusahaan tersebut.

Krisis finansial global tahun 2008 itu cukup menarik perhatian *stakeholder* terkait informasi risiko perusahaan. Peristiwa tersebut membuat *stakeholder* ragu atas informasi keuangan yang diberikan perusahaan, sehingga mendorong perusahaan untuk tidak hanya mengungkapkan informasi terkait keuangan perusahaan saja tetapi terkait pengungkapan perusahaan yang lebih luas. Tuntutan informasi perusahaan baik keuangan maupun non keuangan membuat keterbukaan lebih, dalam menyampaikan informasi kepada *stakeholder*. Keterbukaan perusahaan tersebut bergantung pada kualitas informasi yang diberikan oleh perusahaan dan kualitas informasi mencerminkan luasnya pengungkapan perusahaan dalam laporan tahunan terkait informasi keuangan. Demikian juga untuk informasi risiko, kualitas informasi risiko dapat dilihat dalam pengungkapan perusahaan yaitu pengungkapan risiko perusahaan (Ruwita,2012).

Menurut (Hassan,2009) pengungkapan risiko perusahaan merupakan penggabungan laporan keuangan dari keadaan yang umum, spesifik, dan potensial, yang dapat menyebabkan nilai aset dan atau kewajiban berfluktuasi menurun atau sebaliknya. Artinya menunjukkan bagaimana kondisi perusahaan terkait keputusan *stakeholder* atas informasi risiko yang telah dijelaskan terdahulu. Hal tersebut sesuai dengan pengertian pengungkapan menurut Ghozali dan Chariri (2007), berkaitan dengan laporan keuangan, bahwa pengungkapan harus mengemukakan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu usaha dalam perusahaan. Pengungkapan risiko perusahaan menunjukkan kondisi perusahaan yang mempengaruhi keputusan *stakeholder* terkait dengan risiko yang telah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang akan terjadi. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *disclosure* menurut Ghozali dan Chariri (2007), bahwa *disclosure* memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan, yaitu *stakeholder*.

Sepanjang tahun 2013 dan 2014 pertumbuhan ekonomi melemah dan perusahaan tambangpun ikut terkena dampak. Gejolak politik yang terjadi seringkali membuat menurunnya kepercayaan pada para investor yang mengakibatkan juga tertundanya sejumlah proyek dan investor baru. Tak hanya

itu Rupiah pun terus melemah menyebabkan pemerintah menurunkan subsidi bahan bakar minyak. Kendati harga menurun, sebagian besar produsen Indonesia tetap meningkatkan produksi, guna menjaga kestabilan pada konsumen.

Dari peristiwa tersebut PT Baramulti Suksessarana Tbk sepanjang 2014 meningkatkan produksinya sebesar 30% yaitu mencapai 5,3 juta ton, dari 4,1 juta ton pada tahun 2013. Sekitar 83% dari jumlah tersebut perusahaan melakukan ekspor dan sisanya dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan domestik di Indonesia. Hal itu dilakukan guna pengendalian biaya perusahaan agar terhindar dari pelemahan ekonomi yang terjadi.

Tabel 1.1

PT. Baramulti Suksessarana Tbk

	2014	2013	2012
Aktiva Lancar	Rp 489.079.607.600	Rp 403.847.788.500	Rp 764.047.422.800
Kewajiban Lancar	Rp 729.509.515.400	Rp 817.637.900.600	Rp 455.274.749.500
<i>Current Ratio</i>	0,67	0,49	1,68
Total Aset	Rp 2.079.848.352.080	Rp 1.940.982.344.799	Rp 1.347.125.601.610
Laba Bersih	Rp 31.521.044.240	Rp 57.713.306.050	Rp 94.607.305.630
Perjualan Bersih	Rp 2.700.729.013.000	Rp 2.040.721.799.000	Rp 1.053.725.666.000
<i>Net Profit Margin</i>	0,01	0,03	0,09

Sumber: Data diolah 2016 (Annual Report BSSR)

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa dampak pelemahan ekonomi pada tahun 2013 dan 2014 dirasakan pula oleh PT Baramulti Suksessarana Tbk. Penurunan aktiva lancar dan kenaikan kewajiban lancar yang cukup signifikan pada tahun 2013, menyebabkan *current ratio* menurun artinya kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya menurun. *Net profit margin* pada tahun 2013 juga mengalami penurunan yang cukup signifikan, seiring melemahnya laba di tahun tersebut yang salah satu sebabnya karena penurunan selisih kurs, penjualan malah relatif meningkat karena perusahaan mampu mengendalikan perusahaan dengan melakukan kenaikan tingkat ekspor. Total aset perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2012, 2013 dan 2014. Hal ini karena perusahaan dapat memrefleksikan aset dasar dengan mengembangkan lebih baik dan lebih produktif

bagi perusahaan. Sehingga dari peristiwa tersebut diharapkan perusahaan dapat lebih mengungkapkan informasi risiko perusahaannya yang disajikan dalam *annual report*, diantaranya risiko keuangan yang terdiri dari suku bunga, kurs, komoditas, likuiditas, dan kredit. Hal tersebut guna memudahkan *stakeholder* dalam mengambil keputusan.

Agar pengungkapan risiko dalam *annual report* dapat memenuhi kebutuhan informasi untuk *stakeholder*, perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan secara luas dan transparan, maka diperlukan adanya *Good Corporate Governance (GCG)*. Tujuan GCG adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Menurut Solomon *et., al* (2000) dalam Almilia dan Retrinasari (2007), menyatakan bahwa pengungkapan risiko perusahaan merepresentasikan perbaikan praktik *good corporate governance*, sehingga dapat membantu para pengambil keputusan (*stakeholder*) seperti investor, kreditur, dan pemakai informasi lainnya dalam mengantisipasi kondisi ekonomi yang cepat berubah. Hal tersebut diharapkan perusahaan di pasar modal dapat lebih memperluas dan lebih transparan dalam pengungkapan perusahaannya di dalam bentuk suatu *annual report*.

Dewan komisaris merupakan hal inti dalam pelaksanaan *good corporate governance* dan merupakan puncak dari sistem pengelolaan internal sehingga memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah perusahaan. Dewan komisaris bertugas diantaranya menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian risiko, anggaran kerja dan rencana kerja, pengawasan kinerja perusahaan, dll. (Warsono 2009;85). Pada tahun 2013, PT Indo Tambangraya Megah Tbk mengurangi jumlah anggota dewan komisarisnya menjadi 6 dari tahun sebelumnya sebanyak 7 orang anggota. Disisi lain pengungkapan risiko perusahaan juga ikut mengalami penurunan dari 0,36% pada 2012, 0,21% pada 2013, dan 0,18% pada tahun 2014.

Komite audit bertugas memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasan, sistem pengawasan internal serta

auditor independen. (Zehnder, 2000 dalam Warsono 2009;87). Frekuensi pertemuan dapat membantu komite audit untuk mendapatkan informasi tentang kondisi perusahaan dengan lebih intensif, maka dari itu pengungkapan risiko diharapkan akan lebih tinggi ketika frekuensi rapat komite audit juga tinggi. Frekuensi rapat komite audit pada perusahaan Energi Mega Persada Tbk mengalami penurunan dari tahun 2012 sebanyak 9, tahun 2013 sebanyak 8, dan tahun 2014 sebanyak 4. Disisi lain pengungkapan risiko perusahaannya mengalami perubahan dari 2012 sebesar 0,18%, tahun 2013 sebesar 0,13% dan tahun 2014 sebesar 0,42%.

Adapun penelitian-penelitian yang menyatakan bahwa pengungkapan risiko perusahaan menjadi bagian dari pengungkapan risiko yang penting karena pengungkapan risiko menyediakan informasi yang transparan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor (Hassan, 2009). Menurut Ghozali dan Chariri (2007), pengertian dari pengungkapan (*disclosure*) adalah tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Artinya bahwa tidak ada informasi yang tidak akan disampaikan pada investor. Maka, pengungkapan (*disclosure*) adalah transparansi dalam pengungkapan informasi perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor. Kemudian dijelaskan agar tujuan transparansi tersebut dapat tercapai, informasi yang diungkapkan harus berguna dan tidak membingungkan pemakai laporan keuangan dalam membantu pengambilan keputusan ekonomi (Ghozali dan Chariri, 2007). Informasi risiko dapat membantu investor dalam pembuatan keputusan investasi yang rasional (Kieso dan Weygandt, 1995 dalam Aljifri dan Hussainey, 2007). Jika kepercayaan dari investor meningkat, maka investor akan lebih mudah dan yakin dalam membuat keputusan investasi. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan SFAC No.1 dalam Ghozali dan Chariri (2007), menyatakan bahwa pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna bagi investor potensial dan pengguna lainnya dalam rangka pengambilan keputusan investasi rasional, kredit, dan keputusan jenis lainnya.

Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-134/BL/2006 mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten

atau Perusahaan Publik, menyebutkan bahwa dalam laporan tahunan wajib memuat uraian singkat mengenai risiko-risiko yang dihadapi perusahaan serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut, misalnya: risiko yang disebabkan oleh fluktuasi kurs atau suku bunga, persaingan usaha, pasokan bahan baku, ketentuan negara lain atau peraturan internasional, dan kebijakan pemerintah (BAPEPAM, 2006). Peraturan tersebut diperbaharui dalam Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-40/BL/2007 yang berisi tentang Jangka Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Berkala dan Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik yang Efeknya tercatat di Bursa Efek Indonesia dan di Bursa Efek di Negara Lain (Agustian, 2012).

Ditemukan beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan yang telah dilakukan di berbagai negara. Linsley dan Shrivies (2006) meneliti tentang pengungkapan risiko dalam laporan tahunan perusahaan di UK. Berdasarkan penelitian tersebut, di temukan hubungan signifikan antara ukuran perusahaan dan tingkat risiko lingkungan terhadap luas pengungkapan risiko. Amran *et al.*, (2009) meneliti pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan di Malaysia menemukan hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dan jenis perusahaan dengan pengungkapan risiko, sedangkan diversifikasi (produk maupun geografis) dan tingkat *leverage* tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengungkapan risiko. Hassan (2009) menguji karakteristik khusus perusahaan dalam perusahaan-perusahaan di United Arab Emirates (UAE) terhadap luas pengungkapan risiko perusahaan. Penelitian tersebut ditemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berhubungan signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan, level risiko dan tipe industri perusahaan berhubungan signifikan dengan pengungkapan risiko perusahaan.

Telah ditemukan juga beberapa penelitian mengenai pengungkapan risiko di Indonesia. Pertama penelitian yang dilakukan Ruwita (2012), menemukan bahwa pengaruh ukuran perusahaan dan tingkat profitabilitas terhadap risiko perusahaan memiliki hubungan positif, sedangkan pengaruh tingkat solvabilitas,

tingkat likuiditas, keahlian komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan risiko perusahaan menunjukkan pengaruh yang signifikan tetapi memiliki koefisiennya negatif. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Taures (2010) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan jenis perusahaan berhubungan positif terhadap pengungkapan risiko, sedangkan diversifikasi produk dan geografis, tingkat *leverage*, serta tingkat profitabilitas tidak berpengaruh signifikan. Berikutnya penelitian lain yang hanya berfokus pada pengungkapan secara umum, yaitu pengungkapan sukarela. Almalia dan Retrinasari (2007), menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan yang terdaftar di BEJ. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Saidah (2014) tentang pengaruh *corporate governance* terhadap pengungkapan risiko perusahaan, mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial dan frekuensi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Sedangkan kepemilikan institusional domestik, ukuran dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Penelitian tentang pengungkapan risiko di Indonesia harus lebih dikembangkan mengingat semakin dibutuhkannya pengungkapan risiko oleh *stakeholder*, ketidak konsistenan penelitian terdahulu dan kebutuhan informasi mengenai risiko yang sangat diperlukan oleh *stakeholder*. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ruwita (2012), dan penelitian Linsley dan Shrives (2006) dengan objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan sektor pertambang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Pemilihan objek selama periode 2012-2014 memiliki tujuan mengetahui pengungkapan risiko yang dibuat perusahaan setelah krisis finansial global 2008 dan beberapa fenomena yang didapat, dan tahun tersebut dipilih karena menggambarkan profil perusahaan terkini. Dalam penelitian ini menguji kembali karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, dan tingkat likuiditas) dan *corporate governance* (ukuran dewan komisaris dan frekuensi pertemuan komite audit) yang mempengaruhi pengungkapan risiko.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, intinya adalah bahwa praktik pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan pertambangan di Indonesia memiliki perbedaan. Hal ini dikarenakan karakteristik perusahaan pertambangan yang mungkin mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan, diantaranya ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, ukuran dewan komisaris, dan frekuensi pertemuan komite audit.

Laporan tahunan merupakan sarana informasi antara *stakeholder* dengan manajemen perusahaan. Untuk itu wajar jika para *stakeholder* menuntut pengungkapan laporan tahunan yang transparan dan lengkap sehingga menunjang dalam pengambilan keputusan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang rumusan masalah, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik, *corporate governance* memiliki hubungan dengan pengungkapan risiko. Maka timbulah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana karakteristik perusahaan, *corporate governance* dan pengungkapan risiko perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014?
- 2) Bagaimana karakteristik perusahaan dan *corporate governance* berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan risiko perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014?
- 3) Bagaimana karakteristik perusahaan dan *corporate governance* dengan proksi:
 - a) ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014?

- b) tingkat profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014?
- c) tingkat likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014?
- d) ukuran dewan komisaris berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014?
- e) frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui karakteristik perusahaan, *corporate governance* dan pengungkapan risiko perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan risiko perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* dengan proksi:
 - a) Ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.
 - b) Tingkat profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.

- c) Tingkat likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.
- d) Ukuran dewan komisaris berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.
- e) Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

- 1) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini menjadi acuan/ referensi untuk penelitian selanjutnya.

- 2) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu literatur dalam isiko pada *annual report* perusahaan. Dan juga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya tentang praktik pengungkapan risiko.

1.6.2 Aspek Praktis

- 1) Bagi Pengguna Informasi Akuntansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada penggunainformasi akuntansi dalam pengambilan keputusan kepada perusahaanyang melakukan pelaporan risiko.

- 2) Bagi Investor

Memberikan informasi lain yaitu informasi kualitatif kepada investor maupun kreditor selain informasi yang bersifat kuantitatif untuk pengambilan keputusan investasi dan kredit kepada perusahaan yang memiliki pelaporan risiko.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bersifat studi kasus dengan cara mengumpulkan, mempelajari, menganalisis dan mengintegrasikan variabel-variabel dan hasil publikasi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian dan diolah berdasarkan kriteria-kriteria pengambilan sampel yang ditentukan peneliti. Penelitian ini terdiri atas satu variabel terikat (variabel dependen) dan dua variabel bebas (variabel independen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance*, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengungkapan risiko perusahaan.

Penelitian ini akan membahas pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* perusahaan terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014. Objek dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan sektor tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2014.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematis penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori stakeholder, risiko, manajemen risiko, pengungkapan risiko, dan karakteristik perusahaan yang mempengaruhi luas pengungkapan risiko.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini meliputi deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan yang didasarkan atas hasil penelitian data.

BAB V: PENUTUP

Bab ini meliputi simpulan, keterbatasan, dan saran.